

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dari tingkat satuan pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dewasa ini saling butuhkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berbagai persoalan pun muncul dengan segala kompleksitasnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan IPTEK, indikasinya adalah munculnya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik yang seyogyanya tidak dilakukannya oleh seorang atau orang yang di sebut terdidik.

Selain itu, potensi (*fitrah*) siswa sebagai individu sebagai bakat, minat, cita-cita, dan lain sebagainya juga belum berkembang dan tersalurkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Guna memecahkan persoalan-persoalan di atas, proses pendidikan dan pembelajaran perlu di sinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling. optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah dan madrasah yang bersangkutan.

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah perlu di dukung oleh sumber daya manusia (petugas pelayanan BK) yang memadai; dalam arti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bimbingan dan konseling.

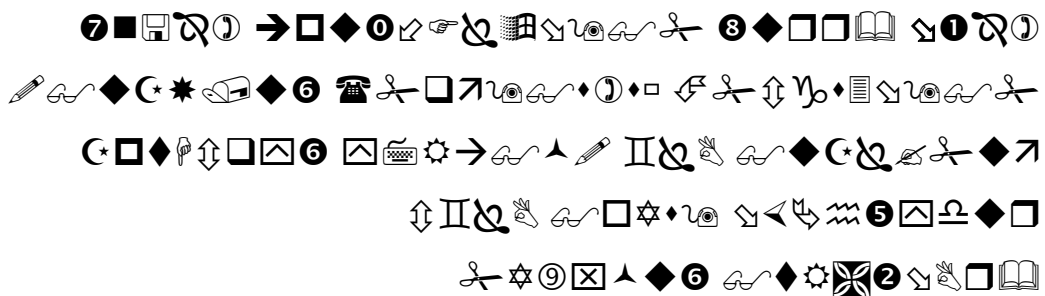
Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bentuk pelayanan dan bukan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sebagai kegiatan pelayanan, bimbingan dan konseling merupakan keterpaduan dari segenap pelayanan di sekolah baik yang menyangkut

pelajaran maupun latihan. di sekolah bimbingan dan konseling memperhatikan tujuan pendidikan, kurikulum dan peserta didik.

b) Pengertian bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*).¹

Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-kahfi : 10



Artinya: (ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."² (QS. Alkahfi: 10)

Bimbingan adalah suatu proses membantu individual melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³

Adapun, secara terminologis bimbingan dapat di artikan sebagai berikut. Miller (1961) dalam Surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk

¹ Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 3, hlm. 5

² Bahtiar sirin, terjemahan dan tafsir Alqur’an, Departemen agama Ri Jakarta 1978. Hlm. 619

³ Hallen., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Parris, 2002), hlm 3

melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga dan masyarakat.⁴

Selanjutnya Syuryo (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dan setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. (Jones, Staffire dan Stewart, 1970).⁶

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.⁷

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti yang diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang konselor yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar

³Tohorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).hlm.16-17

⁴ Ibid.hlm.17

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 94-95

⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm 17

tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.⁸

c) Pengertian konseling

Secara istilah konseling dari bahasa latin adalah “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedang dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁹

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu berkembang kebidang-bidang, bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.¹⁰

Sedangkan menurut saiful akhyar lubis, konseling di katakan sebagai layanan bantuan kepada klien/konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali klien/konseli akan fitranya.¹¹ Dalam bahasa arab konseling sering di kaitkan dengan kata *al-Irsyad*¹² yakni petunjuk sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-kahfi ayat (17)

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: *Barangsiapa yang di beri petunjuk oleh allah, maka dialah yang mendapat petunjuk: dan barang siapa yang di sesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-kahfi: 17)*¹³

⁸ Hallen , *op cit.*, hlm 9

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *op. cit.*, hlm 99

¹⁰ Wills S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm 17

¹¹ Saiful Akhyar lubis, *konseling islami:kyai dan pesantren*, (Yogyakarta :elSa pres, 2007), hlm. 97.

¹² *Ibid.*hlm.78.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia,*al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1990), hlm. 445

Dari pendapat diatas konseling dapat di simpulkan bahwa konseling merupakan bantuan secara individu/personal yang memfokuskan pada perkembangan dan penyesuaian ndividu, pemecahan masalah dan kebutuhan untuk membuat kepuasan, hal ini berpusat pada permintaan klien proses ini di maksudkan untuk menciptakan sebuah kontek atau hubungan psikologis antara konselor dan klien dan akan berlanjut dan berlaku pada kondisi-kondisi tertentu berpijak pada kesuksesan proses konseling.

d) Fungsi Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa

Fungsi bimbingan dan konseling dapat ditunjukkan kepada peserta didik yang mengalami persoalan yang serius, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling sangat menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, terutama dalam proses belajar mengajar. Bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengiring dalam proses pendidikan dan pengajaran, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan dalam lingkup sekolah.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama, yaitu penyaluran (*distributive*), pengadaptasian (*adaptive*), penyesuaian (*adjustive*).

1) Fungsi Penyaluran (*Distributive*)

Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Di antaranya adalah memilih mata pelajaran atau kelompok program, memilih sekolah lanjutan dan karir atau lapangan kerja. Di samping itu dalam fungsi penyaluran ini adalah membantu peserta didik dalam memilih kegiatan-kegiatan kurikulum, kelompok belajar, organisasi dan sebagainya yang ada di sekolah.

2) Fungsi Pengadaptasian (*Adaptive*)

Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku mendidik staf sekolah, dan terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. dalam pelaksanaan fungsi pengadaptasian ini, kerjasama antara guru-guru dengan konselor sangat utama dan sangat memerlukan kecakapan *humam relationship* yang tinggi bagi konselor dan guru dengan bekal utama saling mengerti dan memahami bahwa tugas mendidik mereka adalah semata bagi kepentingan peserta didik.

3) Fungsi Penyesuaian (*Adjustive*)

Yaitu fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka memperoleh penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam perkembangan pribadinya. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan dalam membantu peserta didik menghadapi masalah penyesuaian yang dialaminya; yaitu melalui identifikasi diri dan masalahnya, memahami diri dan masalahnya sehingga peserta didik dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹⁴

e) Tujuan Bimbingan dan Konseling.

- 1.) Memiliki kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 2.) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar secara hayat.
- 3.) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

¹⁴ Khairul umam dan A. Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm 24-25.

- 4.) Memiliki keterampilan untuk menetapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 5.) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.¹⁵

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Tujuan umum

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

- 2) Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.¹⁶

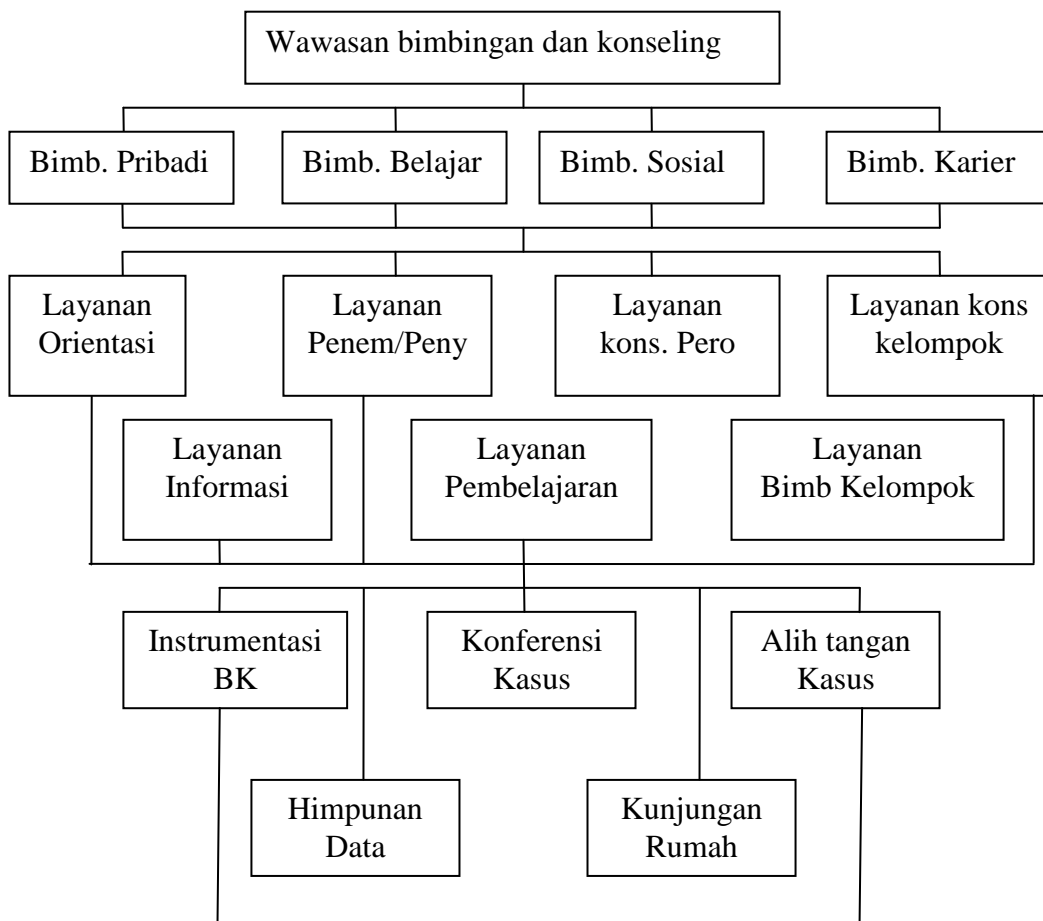
f) Pelaksanaan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-

¹⁵ Syamsu Yusuf, et al., *landasan bimbingan dan konseling*, (program pasca sarjana universitas pendidikan Indonesia), hlm. 15

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 28-29

persoalan yang silih berganti. Dengan demikian maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat butiran-butiran pokok tentang bimbingan dan konseling yang berlaku umum untuk peserta didik sebagai layanan di segenap jenjang dan jenis pendidikan. Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut dengan *BK pola 17*, karena di dalamnya terdapat 17 butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraannya di sekolah. Pola umum tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini:¹⁷



¹⁷ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet Pertama, 2001), hlm 65

Keterangan :

Dari diagram diatas dapat ditarik pengertian sebagai berikut :

- a. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling (BK) didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan dasar BK yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asas BK.
- b. Kegiatan BK secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan yaitu : bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.
- c. Kegiatan Bk dalam keempat bidang bimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh (7) jenis layanan, yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
- d. Untuk mendukung ke tujuh (&) layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu: instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.¹⁸

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang di tentukan dengan pengukuran dan penilaian secara bulat dari 4 aspek pelaksanaan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Adapun empat bidang bimbingan yang hendaknya menjadi daerah kerja bagi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, bidang-bidang tersebut yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier. Masing-masing bidang tersebut dapat dirinci ke dalam butir-bitur materi pokok sebagaimana tertera pada daftar berikut :

¹⁸ *Ibid* hlm, 66

No	Bidang Bimbingan	SD	SLTP	SMU/SMK
	1	2	3	4
1.	Bimbingan Pribadi	<p>1. Penanaman sikap kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2. Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun untuk perannya di masa depan.</p> <p>3. Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangan</p>	<p>1. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa.</p> <p>2. Pemahaman dan kekuatan diri dan pengembangannya a melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kegiatan sehari-hari, di masyarakat maupun untuk perannya di masa depan.</p> <p>3. Pemahaman bakat dan minat pribadi, serta penyaluran dan pengembangannya a melalui kegiatan yang kreatif dan</p>	<p>1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif, produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun perannya di masa depan.</p> <p>3. Pemantapan pemahaman tentang bakat</p>

		<p>nya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.</p> <p>4. Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha-usaha penanggulangannya</p> <p>5. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.</p> <p>6. Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.</p>	<p>produktif.</p> <p>4. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya.</p> <p>5. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan yang lebih kompleks dan pengarahan diri.</p> <p>6. Pemahaman dengan pengamalan hidup sehat.</p>	<p>dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.</p> <p>4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya..</p> <p>5. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.</p> <p>6. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.</p> <p>7. Pemantapan dalam perencanaan</p>
--	--	--	---	--

				dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniyah.
2	Bimbingan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun lisan secara efektif. 2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. 2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tatakrama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku. 3. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif. 2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, produktif. 3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan/kerja/un

		<p>yang berlaku.</p> <p>3. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya.</p> <p>4. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan, serta kesadaran untuk melaksanakannya</p>	<p>dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat pada umumnya.</p> <p>4. Pemahaman dan pengalaman disiplin dan peraturan sekolah.</p>	<p>it maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hokum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.</p> <p>4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah maupun di masyarakat umumnya.</p> <p>5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya</p>
--	--	--	---	--

				<p>pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.</p> <p>6. Orentasi tentang hidup berkeluarga.</p>
3	Bimbingan Belajar	<p>1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas, mengembangkan ketrampilan belajar, dan menjalani program penilaian.</p> <p>2. Pengembangan</p>	<p>1. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan perkembangan ketrampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan dan pengayaan.</p> <p>2. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.</p> <p>3. Mengembangkan</p>	<p>1. Pemantapan sikap dan kebiasaan yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar,</p>

		<p>disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.</p> <p>3. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di SD.</p> <p>4. Orientasi belajar disekolah lanjutan tingkat pertama.</p>	<p>penguasaan materi program belajar di SLTP.</p> <p>4. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondusi fisik, sosial, dan budaya dilingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan.</p> <p>5. Orientasi belajar di sekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.</p>	<p>menjalani latihan ketrampilan kejuruan, dan menjalani program penilaian teori maupun praktik kejuruan.</p> <p>2. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah umum/kejuruan sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, kesenian, dan tuntutan dunia kerja.</p> <p>3. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih secara mandiri maupun kelompok.</p> <p>4. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik</p>
--	--	---	---	---

				<p>sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan, pengembangan pribadi, serta pengembangan ketrampilan kejuruan.</p> <p>5. Orientasi belajar di perguruan tinggi, dan/ atau pendidikan tambahan/ pendidikan lebih tinggi.</p>
4	Bimbingan Karier	<p>1. Pengenalan awal terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi</p>	<p>1. Pengenalan konsep diri berkaitan dengan bakat dengan kecendrungan pilihan jabatan serta arah perkembangan</p>	<p>1. Pemantauan pemahaman diri berkenaan dengan karier dan kejuruan yang hendak di kembangkan.</p> <p>2. Pemantapan</p>

		<p>kebutuhan hidup</p> <p>2. Pengenalan organisasi dan informasi karier secara sederhana.</p> <p>3. Pengenalan dan pemahaman diri secara awal berkenaan dengan kecerdasan karier yang hendak di kembangkan.</p> <p>4. Orientasi dan informasi sederhana terhadap pendidikan yang lebih tinggi khususnya dalam kaitannya dengan karier yang hendak di kembangkan.</p>	<p>karier.</p> <p>2. Pengenalan bimbingan kerja karier khususnya berkenaan dengan pilihan pekerjaan.</p> <p>3. Orientasi dan informasi jabatan dan usaha memperoleh penghasilan.</p> <p>4. Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki.</p> <p>5. Orientasi dan informasi pendidikan menengah baik umum maupun kejuruan sesuai dengan cita-cita dan pengembangan karir.</p>	<p>dalam karier dan kejuruan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>3. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan.</p> <p>4. Pengembangan dan pemantapan informasi tentang tuntutan dunia kerja.</p>
--	--	--	--	---

g) Strategi Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

1) Jenis program

- a. Program tahunan yang di dalamnya meliputi program semesteran dan bulanan, yaitu program yang akan di laksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan di pecah menjadi program semesteran di pecah menjadi program bulanan.
- b. Program bulanan yang di dalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan di laksanakan selama satubulan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program bulanan¹⁹
- c. Program harian, yaitu program yang akan di laksanakan pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu, Program ini di buat secara tertulis pada satuan layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

2) Materi program

Program bimbingan dan konseling untuk setiap priode berisikan materi yang merupakan sinkronisasi dari unsur-unsur.²⁰

- a. Tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan
- b. Bidang-bidang bimbingan
- c. Jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung dan bimbingan dan konseling

¹⁹ Anas salahuddin, *bimbingan dan konseling*, (Bandung: pustaka setia, cet. 1, 2010), hlm.67

²⁰ *Ibid.*, hlm 68-69

3) Rincian program

Program untuk periode yang lebih besar di jabarkan menjadi program-program yang lebih kecil lagi:

- a. Program tahunan diperinci menjadi program semesteran
- b. Program semester diperinci menjadi program bulanan
- c. Program bulanan diperinci menjadi program mingguan
- d. Program mingguan diperinci menjadi program harian

4) Tahap-tahap pelaksanaan program satuan kegiatan.

Pelaksanaan program satuan kegiatan, yaitu kegiatan layanan dan kegiatan bimbingan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus di tempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan, program satuan layanan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, dan rencana penelitian
2. Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya
3. Tahap penelitian, hasil kegiatan di ukur dengan nilai
4. Tahap analisis hasil, hasil penelitian di analisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut
5. Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindak lanjuti berdasarkan hasil analisis sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan studi kasus, menurut Prayitno (1999:77, dalam: Ansari, 2008) yang harus lebih dulu di perhatikan seorang konselor dalam menangani sebuah kasus yaitu:

- a. Pengenalan awal tentang kasus (di awalkan sejak kasus itu di hadapkan)
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang seluk beluk kasus tersebut

- d. Pelaksanaan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan.

2. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa Inggris "motivation" dan merupakan kata dasar motif yang berarti menggerakkan²¹ Ada beberapa ahli yang memberikan definisi untuk menggambarkan gambaran yang jelas mengenai motivasi yang dikemukakan di bawah ini:

- 1) S.Nasution motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu²²
- 2) M.Ngalim purwanto mengemukakan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.²³
- 3) Dr.I.L Pasaribu dan simanjutak, bahwa motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari alam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu di arahkan tujuan tertentu²⁴

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.²⁵

²¹ S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung:Hasta, 1989), hlm.19

²² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2000),*Cet II*, hlm. 73

²³ M, Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), tnp hlm.

²⁴ IL, Pasaribu dan simanjutak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito,1983), hlm. 50

²⁵ Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

Dalam hadits disebutkan:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. (رواه ابو داود
والترمذی والنسائی وابن ماجة عن ابى الدردا)

Artinya: “Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).²⁶

Dalam hadits-hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (yang bodoh) yang tanpa ilmu pengetahuan bagaikan bulan di antara bintang-bintang.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Perlu di tegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, ada dua pendekatan yang biasa di pakai untuk meninjau dan memahami motivasi yaitu:

- 1) Motivasi sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang di amati dan meramalkan tingkah laku orang lain.
- 2) Menentukan ciri-ciri proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang, petunjuk-petunjuk dapat di percaya apabila tampak kegunaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas ada tiga fungsi motivasi.²⁷

²⁶ Muhammad Abu Bakar, *Hadits Tarbiyah 1*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995). hlm. 34

²⁷ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali ,1986).

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. demikian dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbutan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan-menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama di dasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar²⁸

Belajar merupakan kegiatan inti yang dilakukan peserta didik di sekolah, sebab semua usaha di sekolah diperuntukan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap peserta didik yang sedang belajar di sekolah. Guru pembimbing mempunyai tugas untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik dalam membantu mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan

²⁸ *Ibid, hlm85*

sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Pengertian kesulitan belajar mempunyai pengertian yang sangat luas, termasuk pengertian seperti; “*learning disorder*”, “*learning disabilities*”, “*learning disfunction*”, “*under achiever*”, “*slow learner*”.

Learning disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. *Learning disabilities* atau ketidak mampuan belajar adalah mengacu kepada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya. *Learning disfunction* mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya anak tidak menunjukkan adanya sub normalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya. *Underachiever* adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah. *Slow learner* atau lambat belajar adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.²⁹

c. Gejala Kesulitan Belajar Peserta Didik

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Dalam proses belajar mengajar guru atau pendidik sering menghadapi masalah peserta didik yang tidak dapat mengikuti

²⁹ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*, (Tegal : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2008), hlm 2-3

pelajaran dengan lancar, ada peserta didik yang memperoleh prestasi belajar yang rendah, meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya.

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat.³⁰

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku dari gejala kesulitan belajar, antara lain :

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyesuaikan tugas dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlebihan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tidak mau kerja sama.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala tersebut diharapkan pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak.³¹

³⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm 128

³¹ *Ibid.*, hlm 129

d. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Didik

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor *Intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi :

Faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seorang belajar. Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi mental. Kesehatan mental dan ketenangan emosional akan menimbulkan hasil belajar yang membawa harga diri seseorang. Adapun faktor intern yang di sebabkan bersifat fisik adalah bersifat psikomotorik yang mana rendahnya kapasitas intelektual siswa yang di sebabkan karena sakit, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat di teruskan ke otak.³²

- 2) Faktor psikologi

Faktor yang disebabkan psikologi adalah bersifat rohani yang mana belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal seperti yang diatas tidak ada pada diri peserta didik maka belajar sulit dapat masuk. Adapun faktor rohani meliputi :

- a. Intelegensi, anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang IQ nya (110-140) dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, anak ini lah yang layak mengalami kesulitan belajar.

³² Sitti Hartinah, *op.cit.*, hlm19-18

- b. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir.
 - c. Minat, tidak ada minat seorang anak terhadap pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan.
 - d. Motivasi, motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.³³
- 3) Faktor *Ekstern* (faktor dari luar manusia)

a. Faktor-faktor non sosial

Faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya; faktor sekolah, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang

b. Faktor-faktor sosial

Faktor yang disebabkan keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Seperti; faktor keluarga, walaupun keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama akan tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. yang termasuk faktor ini adalah orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting dalam pengembangan potensi anak, jika orang tuanya acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemauan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.³⁴

Perlu ditegaskan bahwa dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan disamping faktor tersebut diatas terdapat faktor lain antara lain sebagai berikut; yaitu faktor metode belajar dan belajar masalah sosial dan emosional, intelektual, dan mental.

³³ *Ibid.*, hlm 20

³⁴ *Ibid.*, hlm 22

B. Kerangka Teoritik

Sebagaimana yang telah di bahas bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Pengertian tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang di tentukan dengan pengukuran dan penilaian secara bulat dari 4 aspek pelaksanaan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Pengertian ini yang dimaksud adalah keikutsertaan secara aktif di dalam kegiatan membantu peserta didik untuk mengatasi gejala-gejala yang tampak menghambat dalam proses menerima pelajaran. Sehingga dapat tercapainya kemampuan mengaktualisasikan (mewujudkan) dirinya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, kematangan mental dan kecakapan intelektual peserta didik meliputi kecerdasan umum, bakat, kecakapan ranah cipta yang diperoleh lewat pengalaman belajar.

Penulisan dan penelitian tentang bimbingan dan konseling bukanlah hal yang baru, dan sudah banyak dilakukan oleh banyak orang atau peneliti, baik yang berupa skripsi, disertasi, dan juga tulisan ilmiah lainnya. Kajian pustaka di sini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pembahasan penelitian, kajian pustaka yang mencakup tentang hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan tingkat motivasi belajar peserta didik antara lain :

Pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri di psantren putri al-amin Kec. Mranggen Kab. Demak.” di susun oleh Yulidatu Qoiriyah³⁵ skripsi ini membahas tentang motifasi belajar peserta didik dan kedisiplinan, Dalam skripsi ini penulis banyak mengulas tentang motifasi belajar dan kedisiplinan peserta didik ,tetapi skripsi tersebut sangat membantu peneliti

³⁵ Yulidatul Qoriah (319943), pengaruh motifasi belajar terhadap kedisiplinan santri al-amin kec. Mranggen kab. Demak, (semarang: fakultas Tarbiyah, 2003)

dalam skripsi yang akan peneliti kaji sangat membantu dalam aspek bimbingan konseling untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

Skripsi yang berjudul hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang Tahun pelajaran 2009/2010, yang disusun oleh Arif Hidayat.³⁶ Dalam skripsi ini penulis banyak mengulas tentang kesulitan peserta didik dalam mengatasi belajar walaupun hanya membahas tentang prestasi siswa tapi skripsi tersebut sangat membantu dalam melakukan penelitian terhadap kedisiplinan peserta didik.

Ada kesamaan obyek penelitian yaitu tentang kedisiplinan motivasi belajar sama kesulitan belajar, penekanannya adalah bagaimana motivasi siswa belajar disiplin serta kesulitan belajar, adapun penelitian yang hendak diteliti mencakup hubungan layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis “Terdapat pengaruh antara layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar di SMP Hidayatullah.

³⁶ Arif Hidayat (3105042), *Hubungan Bimbingan dan Konseling Dengan Kemampuan Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SMP Islam Hidayatullah*.(Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2005)